

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu pastinya ingin mendapatkan prestasi belajar yang baik. Ilmu dan kecakapan yang dimaksud merupakan pengetahuan kognitif peserta didik yang umumnya dilihat berdasarkan prestasi belajar. Kenyataannya tidak semua peserta didik dapat memperoleh prestasi yang baik dalam belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik masih rendah terutama pada beberapa pelajaran tertentu seperti matematika. Matematika, di sisi lain, dianggap tidak menarik bagi siswa karena sulit dipahami (Tasdik & Amelia, 2021). Rendahnya prestasi ini bukan hanya tercermin dari nilai ulangan tengah semester atau ujian akhir semester, tetapi juga dari hasil asesmen nasional maupun internasional. Menurut Warnadani & Winata (2023), kompetensi matematika bukan sekadar kemampuan berhitung, melainkan fondasi bagi pemecahan masalah dalam berbagai aspek kehidupan dan persiapan menghadapi tantangan di era digital. Ironisnya, di tengah urgensi ini, permasalahan klasik dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sering dijumpai, yaitu rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Data empiris maupun observasi awal sering kali menunjukkan indikasi kuat akan rendahnya prestasi ini. Misalnya, hasil Ujian Nasional atau Asesmen Nasional sebelumnya kerap memperlihatkan bahwa kemampuan literasi numerik siswa

masih perlu ditingkatkan secara signifikan (Pusmenjar, 2022). Lebih lanjut, nilai rata-rata ulangan harian, hasil ujian tengah semester, dan bahkan partisipasi aktif siswa di kelas sering kali jauh dari harapan. Siswa kerap menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep dasar, menerapkan rumus, hingga memecahkan soal cerita yang membutuhkan penalaran kompleks (Sari & Hidayat, 2021). Kondisi ini tidak hanya menghambat kemajuan akademis siswa, tetapi juga berpotensi menumbuhkan rasa cemas, kurang percaya diri, bahkan antipati terhadap matematika di masa depan.

Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dirilis oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih belum mencapai level kompeten dalam numerasi, hasil AKM numerasi memang menjadi indikator kuat bahwa masih banyak pekerjaan rumah dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Indonesia cukup rendah. Meskipun peringkat Indonesia secara global meningkat menjadi ke-66 dari 81 negara (dari posisi 72 di PISA 2018), skornya masih tergolong rendah. Artinya, sejak keikutsertaan kita pada PISA mulai dari 2000 sampai dengan 2022, belum terjadi peningkatan kualitas secara signifikan sebagaimana direpresentasikan oleh skor perolehan sepanjang 2000-2022. Laporan PISA juga menyoroti faktor-faktor yang menghambat pembelajaran, termasuk kualitas dan metode mengajar guru. Jika guru cenderung mengajar dengan cara konvensional dan kurang inovatif, hal ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam literasi matematika yang diukur PISA. Singkatnya, PISA berfungsi sebagai termometer global untuk mengukur "kesehatan" literasi

matematika siswa suatu negara. Prestasi belajar matematika yang rendah dalam tolak ukur PISA berarti siswa tidak hanya kurang menguasai materi, tetapi juga kurang mampu menggunakan matematika sebagai alat untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah di kehidupan nyata. Hal serupa dilaporkan dalam penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2019, yang menempatkan Indonesia pada posisi rendah dibandingkan negara-negara lain dalam hal capaian matematika siswa.

Siswa memiliki prestasi belajar yang rendah karena beberapa masalah, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang konsep pembelajaran matematika. Pembelajaran di kelas biasanya berpusat pada pemberian materi yang abstrak, dan siswa harus selalu menerima dan membayangkan isi buku yang memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka agar mereka dapat memahami manfaat dari materi tersebut. Akibatnya, siswa terlihat pasif di kelas dan mendapatkan sedikit pengetahuan. Kelemahan ini dapat menyebabkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah. Sekolah juga masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, serta keterbatasan buku sebagai bahan ajar. Sehingga, masih banyak siswa yang kurang dalam literasi dan numerasi yang menyebabkan siswa kurang memahami konsep atau bahkan tidak memahaminya, akibatnya mereka kekurangan informasi. Penggunaan media pembelajaran yang monoton semakin membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan solusi dari permasalahan yang muncul. Matematika memiliki banyak model pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam

mengembangkan kemampuan matematika adalah *Problem Based Learning* (PBL) (Mashudi, 2021). PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka dihadapkan pada permasalahan nyata menjadi konteks belajar berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan esensial dari mata pelajaran. Namun, implementasi PBL saja tidak cukup untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Diperlukan pendekatan yang dapat memasukkan pembelajaran ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (Wulansari Ika dkk., 2024). Dalam penelitian Rachmawati dan Yulianti (2020) menyimpulkan penekanan pada eksplorasi masalah nyata (PBL) diperkuat dengan kontekstualisasi (CTL) yang membuat materi lebih mudah dicerna.

Contextual Teaching and Learning (Ester dkk., 2023) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keikutsertaan siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan CTL, siswa dapat mengetahui bahwa mempelajari matematika bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, membuat mereka lebih termotivasi untuk mempelajari matematika. Siswa menyadari manfaat pembelajaran karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa membantu mereka memahami topik dengan benar dan menumbuhkan kemampuan mengingat yang kuat, sehingga pengetahuan tetap melekat dalam ingatan dan dapat diterapkan sepanjang waktu. Selain itu, karena merupakan pendekatan pembelajaran yang menganut konstruktivisme dan memungkinkan siswa untuk menguatkan ide-ide mereka sendiri, pembelajaran kontekstual dianggap lebih

efektif. Siswa tidak hanya menghafal tetapi belajar melalui "mengalami" atau "melakukan", berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, karena berfungsi untuk membantu guru menyampaikan informasi kepada siswa dan sebaliknya (Surahmawan dkk., 2021). Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran (Harsiwi & Arini, 2020). Untuk menambah minat belajar matematika siswa, salah satu bentuk media yang berkembang di era digitalisasi ini adalah media pembelajaran interaktif. Interaktif sendiri berarti komunikasi dua arah (Tarigan & Siagian, 2015). Dengan demikian media pembelajaran interaktif adalah alat bantu pembelajaran berbasis multimedia. Sebagai media ajar, media pembelajaran interaktif membantu pengajar menyampaikan dan menjelaskan pesan/informasi kepada pelajar, yang dalam prosesnya terjadi komunikasi aktif dua arah antara multimedia dengan pengguna. Komunikasi aktif dua arah ini bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran. Media interaktif termasuk dalam kategori media konstruktivistik dan mencakup media pembelajaran, siswa, dan proses pembelajaran. Media interaktif terdiri dari kombinasi elemen seperti teks, grafis, gambar, foto, audio, video, dan animasi. Proses pembelajaran interaktif menggunakan berbagai media, termasuk informasi pendengaran dan visual, dapat membantu siswa memahami dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Mahadewi, dkk., 2020). Penggunaan media interaktif dalam proses pembelajaran

menjadi lebih mudah bagi guru karena kemajuan zaman dalam perkembangan teknologi ini (Mahadewi, dkk., 2020). Dengan demikian, penggunaan media interaktif akan sangat mempermudah proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memandang perlu mengkombinasikan model pembelajaran PBL dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan bantuan media pembelajaran yang interaktif, dengan kontribusi ilmiah dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model PBL dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Prestasi belajar matematika kelas VIII masih relatif rendah.
2. Siswa cenderung belum memahami konsep dasar matematika.
3. Keterbatasan buku sebagai bahan ajar.
4. Siswa masih pasif dalam proses pembelajaran di kelas
5. Siswa masih rendah dalam literasi dan numerasi.
6. Penggunaan media pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak tertarik belajar memahami konsep matematika.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, dan tidak memungkinkan setiap masalah yang ada untuk diteliti, maka penelitian membatasi

permasalahan pengaruh model PBL dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* berbantuan media interaktif terhadap prestasi belajar matematika. Pembelajaran dibatasi pada penerapan model PBL dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media interaktif dalam mata pelajaran matematika. Demikian juga prestasi belajar yang akan diteliti dibatasi pada prestasi belajar dalam aspek kognitif mata pelajaran matematika. Sedangkan siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII.4 sampai VIII.11 semester genap SMPN 2 Singaraja tahun ajaran 2024/2025. Dan penelitian ini hanya terbatas pada materi statistika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Apakah prestasi belajar matematika siswa kelas VIII yang mengikuti model PBL dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media interaktif lebih tinggi daripada prestasi belajar matematika siswa kelas VIII yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa kelas VIII yang mengikuti model PBL dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media interaktif lebih tinggi daripada prestasi belajar matematika siswa kelas VIII yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif untuk perkembangan pembelajaran matematika, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan memperoleh pengetahuan bagi pembaca bahkan dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan balikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi sehingga melatih dan merangsang kreativitas siswa dan tentu saja dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

- Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi guru, yaitu untuk memberikan alternatif kepada guru dalam mengajar muatan matematika dan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna.

- Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain, memberikan informasi bagi sekolah guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII, dan meningkatnya mutu pendidikan dan pendampingan siswa.

